

Mengintegrasikan Pembelajaran Dalam (Deep Learning) Berorientasi Nilai Untuk Meningkatkan Sikap Kebangsaan Global Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar

[Integrating Values-Oriented Deep Learning To Promote Global Citizenship Attitudes Among Primary Learners]

Risma Inayatur Amaliyah¹⁾, Muhlasin Amrullah^{*2)}, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana^{*3)}

¹²³⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. *These findings indicate that the integration of deep learning with verses from Surah Al-Hujurat 9–13 strengthens elementary school students' attitudes toward global diversity. The research utilized a quantitative method featuring a preexperimental design with a single-group pretest and posttest. The study participants included 34 fifth-grade pupils at SDN Wonoprintahan 2. A test assessing attitudes toward global diversity was employed, measuring empathy, tolerance, appreciation for differences, solidarity and collaboration, as well as global responsibility. The Eta effect size, Shapiro–Wilk normality examination, and paired sample t-test were employed for data analysis. All analyses were conducted using SPSS 25. According to the significant difference between the pretest and posttest scores ($t(33) = -8.561, p < .001$) and the large effect size ($\eta^2 = .470$), the results showed a statistically significant increase in students' global diversity attitudes after the intervention. These results indicate that Surah Al-Hujurat can effectively and sustainably shape elementary school students' global diversity attitudes.*

Keywords - Deep learning; Surah Al-Hujurat; Global diversity attitude; Character education; Elementary school

Abstrak. *Penelitian ini menyelidiki pengaruh pembelajaran mendalam yang diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dari Surah Al-Hujurat ayat 9–13 terhadap penguatan sikap keragaman global siswa sekolah dasar. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen satu kelompok Pretest–Posttest. Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa kelas lima di SDN Wonoprintahan 2. Tes sikap terhadap keragaman global digunakan, yang menunjukkan empati, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, solidaritas dan kerja sama, serta tanggung jawab global. Ukuran efek Eta, uji normalitas Shapiro–Wilk, dan uji t sampel berpasangan digunakan untuk menganalisis data. Setiap analisis dilakukan dengan SPSS 25. Menurut perbedaan rata-rata yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($t(33) = -8.561, p < .001$) dan ukuran efek besar ($\eta^2 = .470$), hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam sikap keragaman global siswa setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa Surah Al-Hujurat dapat secara efektif dan berkelanjutan membentuk sikap keragaman global siswa sekolah dasar.*

Kata Kunci - Pembelajaran mendalam; Surah Al-Hujurat; Sikap terhadap keragaman global; Pendidikan karakter; Sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di abad ke-21 memerlukan pergeseran paradigma pembelajaran yang mendasar. Pendidikan tidak lagi berorientasi semata-mata pada pencapaian akademik, tetapi pada pengembangan holistik pemikiran kritis, kolaborasi, empati, dan kompetensi global sebagai ciri khas masyarakat global kontemporer. Pendekatan pembelajaran mendalam [1] sangat cocok untuk kondisi ini karena menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan akademik, pengalaman hidup siswa, proses refleksi, dan pembentukan pemahaman yang mendalam.

Riset empiris terbaru mengindikasikan bahwa pemahaman konsep siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan kesiapan untuk menghadapi dunia yang kompleks meningkat secara signifikan melalui pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendalam [2]–[4]. Kurikulum Merdeka Indonesia juga mendukung pembelajaran kontekstual dan profil siswa Pancasila, menekankan pentingnya penerapan pembelajaran yang mendalam sebagai metode pedagogis utama dalam pendidikan dasar [5], [6]. Di samping itu, studi global menunjukkan bahwa pengajaran yang menekankan pada pembelajaran mendalam memperbaiki sikap sosial yang baik, tanggung jawab moral, kesadaran global sejak dini, serta perkembangan kognitif [7], [8]. Sehingga, pembelajaran mendalam yang digabungkan dengan pendidikan karakter merupakan respon strategis terhadap kompleksitas multikultural dan globalisasi yang semakin berkembang.

Pendekatan ini menjadi semakin krusial dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Indonesia memiliki ragam etnis, bahasa, agama, dan tradisi yang luar biasa, menjadikannya salah satu negara paling beragam di dunia. Walaupun

keberagaman adalah modal sosial yang bernilai, jika tidak dikelola sejak dini lewat pendidikan yang menanamkan rasa saling menghargai dan pemahaman, keberagaman juga bisa memicu konflik. Pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki peranan krusial dalam mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan sebagai bagian dari identitas baik nasional maupun internasional [9], [10]. Berdasarkan studi empiris yang dilaksanakan di sekolah dasar di Indonesia, pembelajaran multikultural dapat meningkatkan toleransi dan empati siswa dengan mengintegrasikan kebijaksanaan lokal serta konteks budaya [11], [12]. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih besar: mempersiapkan warga negara yang menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang majemuk.

akta empiris menunjukkan bahwa pembelajaran yang memprioritaskan pengakuan terhadap keberagaman budaya dan latar belakang sosial secara efektif meningkatkan toleransi, mengurangi prasangka, dan memperkuat kohesi sosial di tingkat sekolah dasar [13], [14]. Di tingkat global, UNESCO secara berulang menyoroti pendidikan multikultural yang inklusif sebagai syarat untuk mencapai masyarakat yang adil dan damai di tengah meningkatnya pemisahan identitas [15], [16]. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pengalaman belajar yang bermakna di sekolah dasar merupakan strategi pendidikan preventif terhadap intoleransi dan eksklusivisme di abad ke-21 [17], [18].

Dari perspektif teologis, ayat 13 Surah Al-Hujurat memberikan landasan etika universal untuk pendidikan karakter dalam lingkungan multikultural. Ayat tersebut menekankan bahwa keragaman manusia dalam etnisitas dan kewarganegaraan secara ilahi dimaksudkan untuk memupuk pemahaman mutual (*lita'aruf*), bukan hierarki atau keunggulan. Prinsip ini sejalan dengan studi pendidikan Islam modern, yang menganggap keragaman sebagai wadah etis untuk proses belajar sosial dan pertumbuhan moral [19], [20].

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran di kelas tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga mendukung toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya maupun agama [21], [22]. Dalam pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai dari Surah Al-Hujurat ayat 13 sangat penting karena membangun dasar moral yang mendukung prinsip-prinsip kewarganegaraan global tanpa bertentangan dengan tujuan globalisasi. Sebaliknya, melalui etika sosial yang berlandaskan pada spiritualitas dan tanggung jawab manusia universal, ini memperkaya pendidikan multikultural [6], [8].

Karakter pendidikan dan literasi digital menjadi semakin krusial seiring meningkatnya penggunaan aktif platform digital oleh siswa SD di seluruh dunia. Hal ini memengaruhi cara mereka berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, dan prinsip-prinsip mereka. Walaupun kesempatan untuk belajar ada, eksposur digital juga berpotensi menyebarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan tradisi lokal dan keyakinan Islam [23], [24]. Media digital memberikan efek baik dan buruk pada perkembangan karakter, termasuk kemungkinan berkurangnya interaksi sosial dan paparan terhadap konten yang tidak layak tanpa pengawasan [25], [26]. Oleh karena itu, memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital di sekolah dasar sangat penting agar siswa dapat menjadi kritis di dunia digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral Islam dan budaya lokal [27].

Siswa yang tidak memiliki literasi kritis dan reflektif cenderung meniru perilaku digital populer tanpa memahami implikasi sosialnya. Bukti menunjukkan hal ini [28], [29]. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara kontekstual dengan memasukkan realitas digital siswa ke dalam aktivitas reflektif, seperti simulasi sosial, proyek budaya kolaboratif, dan diskusi kasus nyata [3], [8]. Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi secara kritis pengaruh budaya global sambil memperkuat identitas moral dan kesadaran global tanpa kehilangan akar budaya dan agama mereka [6], [14].

Transformasi teknologi informasi telah secara mendasar mengubah cara siswa mendapatkan, memproses, dan menginterpretasikan pengetahuan. Akses kepada informasi global yang hampir tidak terbatas membuat siswa sekolah dasar perlu memiliki keterampilan literasi dasar, serta kemampuan literasi kritis dan berpikir tingkat tinggi untuk dapat menyaring, menilai, dan menerapkan informasi dengan bertanggung jawab [23], [28]. Dalam kerangka ini, Kerangka Kompetensi Global yang dikembangkan oleh OECD menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami isu-isu global, menghargai perspektif orang lain, dan berinteraksi secara efektif lintas budaya [5], [18].

Studies consistently show that problem-based deep learning addressing real-world issues enhances students' adaptability to cultural complexity and global challenges [3], [4]. Sebaliknya, model pengajaran yang berfokus hanya pada hafalan semakin tidak memadai untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas masyarakat multikultural dan digital [6], [8]. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang efektif untuk menciptakan generasi yang kompeten secara intelektual, sosial, dan moral adalah menggabungkan prinsip pembelajaran mendalam dengan kerangka kompetensi global OECD.

Di tingkat kelas, implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar menekankan pembelajaran berbasis pengalaman yang erat terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengamatan sosial, diskusi reflektif, peran-peran, dan proyek kolaboratif yang menonjolkan keragaman budaya lokal adalah cara guru membantu merancang pembelajaran [30], [31]. Dengan mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan sosial dari pembelajaran, pendekatan pedagogis ini memungkinkan siswa membangun makna melalui interaksi sosial [32], [33]. Pembelajaran mendalam

transformatif meningkatkan empati, pemahaman, dan kesadaran multikultural sejak usia dini, menurut bukti [7], [14]. Siswa dapat merenungkan nilai toleransi dan mengaitkannya dengan pesan universal dari ayat 13 Al-Hujurat dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas seperti proyek "Hari Budaya Sekolah" atau diskusi kelompok [34]. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam di sekolah dasar membantu membangun karakter global yang kontekstual, signifikan, dan berkelanjutan [3].

UNESCO membuat pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) untuk mendidik siswa menjadi peduli terhadap perdamaian, keadilan sosial, keberlanjutan global, dan kemanusiaan. GCED juga menekankan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan warga global yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan bersama [15], [35]. Sekolah dasar multikultural di Indonesia sangat bergantung pada GCED karena pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal, nasional, dan global [9]. Kerangka kerja GCED terdiri dari tiga dimensi utama: perilaku, sosial-emosional, dan kognitif [8], [36]. Studi menunjukkan bahwa GCED dapat membantu siswa memahami identitas mereka sebagai bagian dari komunitas global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai agama lokal mereka. Sebagai hasilnya, GCED menawarkan landasan pedagogis yang terencana untuk meningkatkan sikap siswa Indonesia terhadap keragaman global yang kontekstual dan berkelanjutan [6], [21]. Oleh karena itu, GCED menyediakan landasan pedagogis strategis untuk memperkuat sikap siswa Indonesia terhadap keragaman global yang kontekstual dan berkelanjutan.

OECD menekankan bahwa salah satu dimensi penting dari kompetensi global yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar adalah perspektif terhadap keragaman global. Hal ini meliputi kemampuan untuk memahami isu-isu global dan antarbudaya, menghormati pendapat orang lain, berinteraksi dengan baik dengan orang lain, dan bertindak untuk kebaikan bersama [5], [29]. Mengembangkan sikap-sikap ini memerlukan pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman antarbudaya yang bermakna. Hal ini penting untuk pendidikan dasar. Terbukti bahwa empati, toleransi, dan keterampilan kolaboratif siswa ditingkatkan dengan pembelajaran berbasis proyek yang menangani isu keragaman sosial dan budaya [8], [37]. Menurut penelitian lain, keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif meningkatkan penerimaan mereka terhadap berbagai pendapat dan latar belakang budaya [7], [10]. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademik tetapi juga membangun karakter yang inklusif dan adaptif melalui proyek sosial, simulasi pengambilan keputusan, dan kerja kelompok lintas latar belakang [3]. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan strategis untuk menanamkan perspektif kontekstual dan nyata terhadap keragaman dunia di sekolah dasar.

Ketika identitas, intoleransi, dan eksklusivisme meningkat di kalangan siswa, pentingnya pendidikan karakter global meningkat. Ini terutama penting di tengah pengaruh ujaran kebencian di ruang daring dan media digital [16], [24]. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa sikap eksklusif sejak sekolah dasar dapat menghambat kemampuan untuk berkolaborasi dan beradaptasi di lingkungan multikultural di masa depan [7], [14]. Pendidikan karakter kini menjadi unsur esensial dalam pembelajaran abad ke-21, karena fokus kognitif semata berisiko mengabaikan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa [6], [18], [38]. Oleh karena itu, pendidikan karakter global yang meliputi pembelajaran mendalam serta pendekatan multikultural, merupakan strategi penting untuk membangun siswa yang inklusif dan berfokus pada perdamaian di seluruh dunia.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif dapat meningkatkan pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, pengaturan diri, dan pencapaian akademik [4], [30], [39]. Integrasi teknologi digital lebih lanjut memperkuat pemahaman konseptual dan interaksi sosial antarbudaya, termasuk di Indonesia, di mana hal ini meningkatkan pemikiran kritis dan keterlibatan siswa [3], [28]. Pembelajaran mendalam juga mendukung pengembangan nilai-nilai Profil Kemahasiswaan Pancasila, seperti empati dan kesadaran global [40]. Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar menekankan pada hasil kognitif, dengan perhatian terbatas pada dimensi afektif dan kompetensi global, terutama dalam studi pendidikan karakter Indonesia [7], [9], [13], [14]. Oleh karena itu, pemahaman mendalam, prinsip-prinsip dari ayat 13 Al-Hujurat, dan Kerangka Kompetensi Global OECD dimasukkan ke dalam pendidikan dasar dalam penelitian ini.

Kegagalan penelitian dalam studi pendidikan dasar terletak pada fakta bahwa pendekatan pembelajaran mendalam, pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dan kerangka kompetensi global yang diakui secara internasional semuanya belum diintegrasikan secara menyeluruh. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menempatkan nilai-nilai Islam, termasuk Surah Al-Hujurat ayat 13, dalam ranah pendidikan agama atau moral secara normatif, tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan pengembangan kompetensi global siswa [21], [41]. Faktanya, pesan universal tentang toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman dalam ayat ini secara konseptual konsisten dengan empat dimensi kompetensi global yang diidentifikasi oleh OECD [5]. Di sisi lain, penelitian pembelajaran mendalam di sekolah dasar Indonesia masih didominasi oleh pengukuran hasil belajar kognitif dan jarang mengevaluasi perubahan sikap sosial dan perilaku multikultural siswa [7], [39]. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengembangkan model pembelajaran terintegrasi yang secara pedagogis, teologis, dan kontekstual bermanfaat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi kesenjangan yang diidentifikasi dengan menawarkan pendekatan inovatif yang menghubungkan nilai-nilai Islam, kompetensi global, dan pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar [3], [34].

Pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap kehidupan siswa sekolah dasar semakin diperkuat oleh temuan empiris. Pengembangan platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah menciptakan ruang sosial baru bagi anak-anak, yang sekaligus membawa peluang untuk pembelajaran lintas budaya serta risiko internalisasi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan karakteristik lokal dan agama [23], [24]. Studi internasional menunjukkan bahwa paparan terhadap konten digital tanpa bimbingan pedagogis yang memadai dapat memperkuat stereotip, sikap intoleran, dan pola interaksi eksklusif pada anak-anak usia sekolah dasar [16], [28]. Dalam hal ini, OECD menekankan bahwa pendidikan keterampilan global harus dimulai sejak dini agar siswa dapat berpikir kritis dan bertanggung jawab tentang tantangan globalisasi [5], [18]. Selain itu, penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang cara berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya yang diajarkan di sekolah dasar cenderung bertahan hingga dewasa. Kemampuan ini memengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesional di seluruh dunia [6], [14]. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai dari ayat 13 surah Al-Hujurat secara empiris relevan untuk menanggapi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan dasar karena globalisasi digital.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai ayat 13 dari surah Al-Hujurat membantu siswa sekolah dasar dalam memperkuat pandangan mereka mengenai keragaman dunia. Studi ini berlandaskan pada kerangka teoritis yang menyatukan teori deep learning sebagai proses pembelajaran yang bermakna dan reflektif [30], [42], kerangka kompetensi global OECD yang menekankan pemahaman antarbudaya dan kegiatan sosial [5], [6], serta prinsip-prinsip universal Islam yang mendukung pembentukan toleransi dan kesetaraan manusia [34]. Fokus penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan modern yang menggabungkan teologi Islam dapat meningkatkan toleransi, empati, dan keterampilan interaksi siswa dalam lingkungan multikultural. Dalam situasi ini, analisis menilai hasil belajar kognitif dan perkembangan afektif dan sosial siswa sebagai bagian dari kompetensi siswa yang diakui secara global [8], [38]. Oleh karena itu, kerangka teoritis ini menempatkan pendidikan dasar sebagai tempat strategis untuk mengembangkan karakter global yang luas dan berkelanjutan yang sesuai dengan tuntutan agama, budaya, dan abad ke-21.

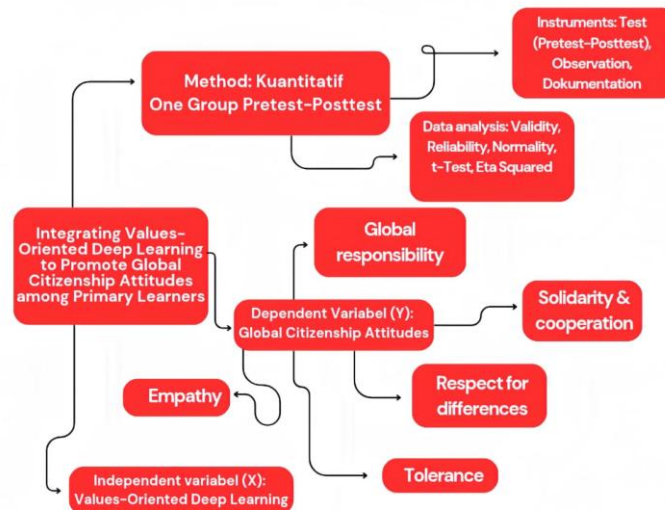
Secara teoritis, hasil ini meningkatkan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam, pendidikan multikultural, dan pembelajaran mendalam dapat membantu meningkatkan empati, toleransi, dan inklusi sejak pendidikan dasar [6], [9]. Seperti yang ditunjukkan oleh studi nasional, pendidikan agama dan pendekatan pembelajaran multikultural di sekolah dasar meningkatkan toleransi dan karakter siswa secara signifikan [43], [44]. serta menumbuhkan perasaan yang menghargai keragaman dan inklusi [45]. Secara praktis, penelitian ini membantu pendidik dan pembuat kebijakan mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Strategi-strategi ini akan memperkuat karakter global dan moral siswa di Indonesia. Untuk memastikan validitas ilmiah dan potensi replikasi

Tujuan teoretis penelitian ini adalah mengembangkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, nilai-nilai Surah Al-Hujurat ayat 13, dan dimensi kompetensi global yang diformulasikan oleh OECD. Kerangka kerja ini diharapkan mampu secara sistematis menggambarkan hubungan antara pengalaman pembelajaran yang bermakna dan pembentukan sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keragaman di kalangan siswa sekolah dasar [5], [6]. Secara konseptual, studi ini menekankan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam diskusi pendidikan global, dan memiliki relevansi universal yang sejalan dengan pendidikan kewarganegaraan global serta pendidikan multikultural modern [21]. Tujuan praktis penelitian ini adalah untuk menyediakan pedoman yang dapat diterapkan bagi guru dalam merancang pembelajaran mendalam yang kontekstual, reflektif, dan pembentukan karakter bagi siswa [8], [30]. Kerangka konseptual dibuat untuk diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif untuk memastikan validitas ilmiah dan potensi replikasinya dalam berbagai konteks sekolah dasar. Ini dilakukan dengan mengukur perubahan sikap siswa terhadap keragaman global sebelum dan setelah intervensi pembelajaran [3], [38].

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan fondasi teoretis dan praktis untuk pendidikan multikultural yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model integratif untuk mengembangkan diskursus pendidikan dengan menghubungkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis kontemporer dengan pesan-pesan universal tentang kesetaraan dan toleransi yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dan kerangka kompetensi global OECD [5], [9]. Pendidikan global dan pendidikan agama dapat bekerja sama untuk membentuk orientasi manusia universal dan karakter inklusif siswa berdasarkan integrasi ini [6], [21]. Secara praktis, temuan ini memberikan saran praktis bagi guru dan pembuat kebijakan tentang bagaimana membuat pembelajaran kontekstual yang meningkatkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial sejak pendidikan dasar [8], [18]. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Ini akan berkontribusi secara signifikan pada pendidikan karakter dan mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi dinamika masyarakat global yang multikultural dan digital [3], [34].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara objektif dampak penerapan deep learning yang terintegrasi dengan nilai-nilai ayat 9–13 Surah Al-Hujurat terhadap sikap siswa terhadap keragaman global melalui analisis data numerik. Metode kuantitatif cocok untuk menguji hipotesis menggunakan prosedur statistik dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen [46]. Pendekatan ini unggul karena dapat menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan dan mengontrol variabel eksternal yang memengaruhi hasil penelitian. Sifat terstruktur dari penelitian kuantitatif juga mendukung produksi data yang valid dan reliabel [47]. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk membandingkan hasil pretest dan posttest siswa dalam hal empati, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, solidaritas dan kerja sama, serta tanggung jawab global.



Gambar 1. Peta Konsep

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan desain satu kelompok *Pretest–Posttest*. Desain ini digunakan karena cocok untuk mengukur perubahan setelah perlakuan pada kelompok subjek yang sama, tanpa kelompok kontrol untuk perbandingan. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali, sebelum perlakuan (*Pretest*) dan setelah perlakuan (*Posttest*), untuk melihat perbedaan yang terjadi. Seperti dijelaskan oleh [46] desain ini cocok digunakan di lapangan karena fleksibel, sederhana, dan dapat diterapkan bahkan dengan sumber daya terbatas. Kelemahan desain ini adalah kurangnya kontrol terhadap variabel eksternal, tetapi keuntungannya adalah dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan pada subjek penelitian [47]. Desain penelitian yang digunakan dapat dijelaskan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran umum desain satu kelompok *Pretest–Posttest*
Desain satu kelompok *Pretest-Posttest*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perawatan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O1 (Sebelum Perawatan)	X	O2 (Setelah Perawatan)

Description:

O1 = *Pretest* → Pengukuran awal sebelum perawatan

X = Perawatan → Dalam studi saya: Deep Learning berbasis Surah. Ayat 9-13

O2 = *Posttest* → Pengukuran setelah pengobatan

Kelompok = Studi ini hanya menggunakan satu kelas/mata pelajaran, tidak ada kelompok kontrol

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental satu kelompok *dengan pretest-posttest*, dipilih untuk mengukur perbedaan sikap siswa sebelum dan setelah intervensi secara efisien dalam batasan waktu dan sumber daya sekolah [47]. Intervensi terdiri dari pembelajaran mendalam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, penyelesaian konflik, dan keragaman yang diambil dari Surah Al-Hujurat ayat 9–13. Melalui desain ini,

perubahan sikap siswa terhadap keragaman global dievaluasi dengan membandingkan langsung hasil *Pretest* dan *Posttest*.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh 71 siswa kelas lima di SDN Wonoplintahan 2 pada tahun ajaran 2025/2026. Siswa kelas lima berada di tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka untuk internalisasi nilai-nilai toleransi, sehingga populasi ini dipilih karena relevan dengan tujuan memperkuat sikap terhadap keragaman global dalam pendidikan kewarganegaraan [46]. Sampling purposif digunakan untuk memilih 34 siswa yang aktif berpartisipasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan, belum pernah menerima pembelajaran mendalam terintegrasi dari Surah Al-Hujurat, dan bersedia mengikuti seluruh proses penelitian [48].

Pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan nilai-nilai ayat 9–13 Surah Al-Hujurat berfungsi sebagai variabel independen (X). Variabel dependen (Y) adalah sikap siswa terhadap keragaman global. Variabel ini dioperasionalkan menjadi lima indikator yang dapat diukur: empati, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, solidaritas dan kerja sama, serta tanggung jawab global. Indikator-indikator ini sesuai dengan kerangka kompetensi global yang dipromosikan oleh OECD dan UNESCO serta perspektif kontemporer tentang pendidikan kewarganegaraan global [37], [49], [50].

Data dikumpulkan melalui instrumen skala sikap *Pretest* dan *Posttest*, yang terdiri dari dua puluh lima item pilihan ganda. Setiap indikator sikap terhadap keragaman global diwakili oleh lima item, memastikan bahwa semua dimensi diukur secara proporsional. Instrumen ini dibuat untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa tentang Pendidikan Kewarganegaraan dan nilai-nilai yang ditemukan dalam Surah Al-Hujurat, ayat 9–13. Untuk memastikan bahwa isi instrumen relevan dan mudah dipahami, guru Pendidikan Kewarganegaraan dan dosen ahli meninjau dan memvalidasikannya. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai koefisien di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima [46], [51]. Validitas empiris diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan bahwa setiap item secara memadai mengukur konstruk yang dimaksud.

Modul pembelajaran yang digunakan selama fase pengobatan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip deep learning dan nilai-nilai Al-Qur'an dari Surah Al-Hujurat ayat 9–13. Dalam rangka mendukung internalisasi nilai toleransi dan keberagaman di kalangan pelajar, modul ini menekankan pada pembelajaran kontekstual, aktivitas kolaboratif, diskusi reflektif, serta situasi sosial yang nyata [22], [49]. Data penelitian terbagi menjadi dua komponen. Data primer mencakup skor ujian sebelum dan sesudah yang diperoleh siswa, sementara data sekunder meliputi profil siswa, pedoman pengajaran sekolah, dan dokumen kurikulum. Kedua tipe data ini digabungkan untuk memperkaya konteks dan pemahaman hasil penelitian [46], [49].

Pengumpulan data dilakukan dalam lima tahap berurutan: observasi kelas awal, administrasi *Pretest*, implementasi intervensi pembelajaran mendalam terintegrasi Surah Al-Hujurat, administrasi *Posttest*, dan pengolahan data menggunakan SPSS versi 25 [13], [52]. Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas Shapiro–Wilk karena ukuran sampel <50 [53], [54] dan pengujian hipotesis menggunakan uji t sampel berpasangan sesuai dengan hasil uji normalitas [55]. Pendekatan analitis ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik valid, reliabel, dan konsisten dengan karakteristik data penelitian. Rumus uji t adalah:

$$t = \frac{\bar{d}}{Sd / \sqrt{n}}$$

Rumus 1. Uji t sampel berpasangan

Keterangan :

t = Nilai statistik t yang dihasilkan dari perhitungan uji t sampel berpasangan

$\bar{d}$ = Selisih rata-rata antara data *Pretest* and *Posttest*

Sd = Simpangan baku selisih antara data *Pretest* and *Posttest*

n = Jumlah sampel

Analisis data diawali dengan uji t untuk sampel berpasangan dan tingkat signifikansi (α) 0,05, yang mencerminkan level kepercayaan 95%. Selanjutnya, derajat kebebasan (df) dapat ditentukan dengan rumus $df = N - 1$, di mana N adalah total subjek yang diteliti. Setelah itu, lihat tabel t untuk menghitung nilai t, dengan kriteria keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai t yang dihitung lebih besar daripada nilai t yang terdapat dalam tabel. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural pada Surah Al-Hujurat meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman global. Jika nilai t yang dihitung $\leq$ nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada efek signifikan pada peningkatan sikap-sikap tersebut.

Tahap akhir melibatkan perhitungan menggunakan Eta Squared untuk menentukan sejauh mana pengaruh Pembelajaran Mendalam Terpadu Surah Al-Hujurat ayat 9–13 terhadap sikap terhadap keragaman global di sekolah dasar. Perhitungan dilakukan menggunakan SPSS versi 25, yang dipilih karena kemampuannya menghasilkan output statistik objektif dan cepat serta meminimalkan kesalahan perhitungan manual, yang menghasilkan temuan penelitian yang lebih tepat dan akurat. Nilai sig. (p) digunakan untuk menilai interpretasi; perbedaan signifikan ditemukan jika

$p < 0.05$. Hipotesis bahwa pembelajaran mendalam berbasis surah mempengaruhi sikap yang lebih baik terhadap keragaman dunia telah dibuktikan dengan uji penting ini.

Hipotesis bahwa pembelajaran mendalam berbasis surah mempengaruhi sikap yang lebih baik terhadap keragaman dunia telah dibuktikan dengan uji penting ini. Menurut prinsip etika penelitian pendidikan, identitas dan data pribadi siswa dilindungi [47]. Siswa dan orang tua diberikan penjelasan tentang tujuan, prosedur, dan keuntungan penelitian sebelum kegiatan dimulai. Partisipasi adalah gratis. Peneliti memastikan bahwa aktivitas pembelajaran menghormati keragaman agama, budaya, dan sosial siswa. Prinsip "do no harm" diterapkan untuk menghindari dampak psikologis dan sosial negatif pada siswa [50]. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan aturan akademik, mematuhi norma hukum, dan menghormati hak-hak peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diinterpretasikan secara komprehensif untuk menjelaskan temuan empiris mengenai pengaruh pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Surah Al-Hujurat terhadap sikap siswa sekolah dasar terhadap keragaman global. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa sebagai subjek belajar lebih penting daripada penyajian data statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perbedaan antara bukti kuantitatif, landasan teoretis, dan konteks sosial, budaya, dan agama yang mengelilingi praktik pendidikan dasar di Indonesia. Metode ini sesuai dengan konsep pendidikan holistik yang ditemukan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Metode ini secara spesifik menyoroti keterkaitan antara pengalaman pendidikan dan pengembangan karakter sosial serta agama [12], [56].

Studi ini dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan abad ke-21, yang mengharuskan peningkatan kemampuan global, karakter, serta nilai-nilai universal kemanusiaan. Teori pembelajaran mendalam, pendidikan multikultural, dan kerangka kompetensi global diterapkan untuk menganalisis setiap temuan. Selain itu, temuan penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang makna, kontribusi, dan implikasi luas penerapan pembelajaran mendalam terintegrasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap siswa terhadap keragaman global sejak usia dini. Integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan multikultural juga telah berkembang sebagai pendekatan efektif dalam membangun sikap toleransi dan inklusivitas [12].

Studi ini menitikberatkan pada penerapan pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan nilai-nilai surah Al-Hujurat ayat 9-13 ke dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas lima SD. Proses pembelajaran dirancang secara komprehensif dan berfokus pada pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta reflektif. Memperdalam pengetahuan siswa mengenai keberagaman global merupakan sasaran utama dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator yang aktif selaras dengan gagasan pendidikan nilai [56], yang menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai sosial dan agama oleh guru dalam proses belajar [12]. Para peneliti juga bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, membantu siswa belajar melalui pengalaman belajar aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Tahap awal pengobatan dimulai dengan stimulasi kontekstual, yang melibatkan penyajian situasi kehidupan nyata yang familiar bagi siswa, seperti konflik kecil antara teman, perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, atau contoh keragaman budaya dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah. Situasi-situasi ini digunakan sebagai titik awal diskusi agar siswa dapat mengaitkan nilai-nilai sosial yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada tahap ini, guru menjelaskan ayat-ayat relevan dari Surah Al-Hujurat untuk membangun nilai-nilai, seperti perintah untuk mendamaikan konflik (ayat 9), larangan prasangka dan ejekan (ayat 11-12), dan prinsip *lita'arāfū*, yang menjadi dasar penghormatan terhadap keragaman (ayat 13). Metode ini meningkatkan kemampuan siswa untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan nilai-nilai moral. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, yang menempatkan refleksi atas pengalaman sebagai titik awal pembentukan kesadaran nilai [56].

Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran



Pendekatan pembelajaran mendalam menekankan eksplorasi dan diskusi reflektif melalui kerja kelompok heterogen, di mana siswa mendiskusikan isu-isu sosial, menganalisis nilai-nilai Surah Al-Hujurat, dan menentukan sikap mereka, dengan bimbingan guru melalui pertanyaan berkualitas yang mendorong pemahaman makna ayat-ayat dan dampak sosial dari tindakan. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan emosional yang esensial bagi perkembangan sosial dan moral mereka. Hal ini memperluas pemahaman tentang pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan karakter reflektif, sebagaimana diusulkan

dalam pendekatan pendidikan yang berakar pada Islam kontemporer tradisi [56]. Siswa menerapkan nilai-nilai Surah Al-Hujurat melalui peran bermain, kerja kelompok, dan pemecahan masalah untuk menumbuhkan empati, toleransi, solidaritas, dan interaksi sosial yang adil tanpa diskriminasi.

Pada akhir pelajaran, siswa merefleksikan nilai-nilai Surah Al-Hujurat agar dapat menginternalisasikannya dan mengembangkan sikap sosial serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Surah Al-Hujurat menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam terintegrasi melalui serangkaian pelajaran yang dirancang dengan baik. Stimulasi untuk memikirkan konteks, mengeksplorasi, dan berbicara secara reflektif, menerapkan nilai-nilai melalui aktivitas kolaboratif, serta menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai tersebut merupakan contoh dari pendekatan ini. Metode ini selaras dengan tujuan penelitian global dan kerangka kompetensi abad ke-21, sehingga memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dunia sambil menanamkan rasa terima kasih dan toleransi.

Pada tahap awal analisis data, penelitian ini berkonsentrasi pada pengujian prasyarat statistik untuk memastikan bahwa metode analisis yang digunakan adalah tepat. Mengingat ukuran sampel penelitian kurang dari 50 responden, skor pretest dan posttest sikap keragaman global siswa diuji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa data Pretest memiliki nilai signifikan 0,001 dan data Posttest memiliki nilai signifikan 0,000, keduanya berada di bawah batas ambang signifikan 0,05. Secara statistik, data distribusi Pre-test dan Post-test tidak memenuhi asumsi normal. Temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran skor sikap siswa sebelum dan setelah intervensi cenderung tidak simetris. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan awal siswa bervariasi dan bahwa terdapat perubahan signifikan pada sikap mereka setelah menerapkan pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan Surah Al-Hujurat.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Skor *Pretest* dan *Posttest* pada Sikap Keragaman Global

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> keragaman global	.185	34	.005	.873	34	.001
<i>Posttest</i> keragaman global	.220	34	.000	.847	34	.000

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Uji t sampel berpasangan digunakan karena uji t tetap andal dalam desain pre-test–post-test dengan ukuran sampel melebihi 30. Uji t masih relevan untuk digunakan dalam penelitian pendidikan karena menguji perbandingan pengukuran berpasangan dalam kelompok yang sama tanpa keanehan yang ekstrim. Sebagai hasilnya, uji t sampel berpasangan dinilai cocok untuk menilai perbedaan skor sikap siswa terkait keragaman global sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran. Penelitian metodologis sebelumnya menunjukkan bahwa uji t untuk sampel berpasangan masih cukup robust meskipun terdapat pelanggaran normalitas yang sedang, terutama pada situasi di mana ukuran sampel melebihi 30. Studi ini juga menekankan perbedaan rata-rata dalam kelompok yang sama.

Hasil analisis uji t sampel berpasangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam skor sikap keragaman global siswa sebelum dan setelah program pembelajaran. Perbedaan rata-rata antara skor Pretest dan Posttest sebesar -21,176 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor setelah siswa mengikuti program pembelajaran mendalam terintegrasi Surah Al-Hujurat. Nilai t sebesar -8,561 dengan derajat kebebasan (df) = 33 dan nilai signifikansi (Sig. 2- tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini secara empiris membuktikan bahwa penerapan pembelajaran mendalam terintegrasi Surah Al-Hujurat memiliki efek signifikan dalam meningkatkan sikap terhadap keragaman global pada siswa sekolah dasar.

Tabel 3. Hasil uji t sampel berpasangan terhadap sikap siswa terhadap keragaman global

Uji Sampel Berpasangan							
Perbedaan Berpasangan			Interval		t	df	Sig. (2-tailed)
Rata-rata	Simpangan Penyimpangan	Kesalahan Standar Rata-rata	Kepercayaan 95% dari Selisih Bawah Atas				

Pasangan	<i>Pretest</i>	-	14.423	2.474	-26.209	-16.144	-	33	.000
1	Keragaman global	21.176					8.561		
	<i>- Posttest</i>								
	Keragaman global								

Peningkatan sikap keragaman global menunjukkan keberhasilan pembelajaran mendalam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, solidaritas, dan tanggung jawab global melalui pembelajaran reflektif yang terintegrasi dengan nilai-nilai ayat 9–13 Surah Al-Hujurat. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis nilai agama yang dikemas melalui metode pendidikan modern dapat benar-benar mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa.

Interpretasi hasil uji t menunjukkan bahwa analisis dilanjutkan dengan menghitung ukuran efek menggunakan ukuran Eta. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Eta *Pretest* sebesar 0,685 dan nilai *Posttest* meningkat menjadi 0.800. Nilai ini sangat signifikan, menunjukkan bahwa mempelajari Surah Al-Hujurat secara menyeluruh memiliki potensi besar untuk meningkatkan sikap siswa terhadap keragaman dunia. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi tidak hanya secara statistik signifikan tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat dalam konteks pendidikan dasar.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Ukuran Efek (Eta)

Tabel ANOVA

		Jumlah Kuadrat	<i>df</i>	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
<i>Pretest</i> Keragaman global * <i>Posttest</i> Keragaman global	Antar kelompok	4421.929	3	1473.976	8.855	.000
	Dalam Kelompok	4993.600	30	166.453		
	Total	9415.529	33			

Ukuran Asosiasi

	Eta	Eta Kuadrat
<i>Pretest</i> Keragaman global *	.685	.470
<i>Posttest</i> Keragaman global		

Ukuran efek yang besar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang transformatif. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep keragaman secara konseptual, tetapi juga menunjukkan perubahan nyata dalam sikap mereka terhadap perbedaan sosial, budaya, dan agama. Temuan penelitian ini sejalan dengan Kerangka Kerja Kompetensi Global [5] yang menekankan bahwa kompetensi global terbentuk melalui pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam tentang isu-isu global, pengembangan empati, dan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam konteks multikultural.

Siswa mendapatkan pemahaman sosial melalui konsep *lita'ārāfū*, yang menekankan bahwa keragaman adalah hal alami yang harus dihadapi dengan rasa saling pengertian dan penghormatan, ketika ayat ketiga belas dari Surah Al-Hujurat dimasukkan ke dalam pembelajaran yang mendalam. Sikap dan pemahaman sosial anak terbentuk sebelum menjadi bagian dari struktur psikologis individu, sesuai dengan teori [57]. Pembelajaran mendalam yang mendorong komunikasi, pemikiran, dan kolaborasi menciptakan konteks interaksi sosial yang memungkinkan *lita'ārāfū* terinternalisasi secara alami dan berkelanjutan. Proses ini sejalan dengan mekanisme perkembangan sosial yang dijelaskan oleh Vygotsky (1978).

Dari perspektif teori pendidikan multikultural, temuan penelitian berikut memperkuat gagasan Banks dan Nieto bahwa menghargai perbedaan merupakan inti dari praktik pendidikan yang adil, di mana sekolah berperan dalam menumbuhkan toleransi, empati, dan inklusivitas melalui proses pembelajaran yang bermakna [58], [59]. Pendidikan multikultural yang efektif menekankan pembelajaran budaya serta pembentukan sikap, perasaan, dan kecerdasan siswa. Ayat ketiga belas dari Surah Al-Hujurat menawarkan landasan moral-spiritual kontekstual yang memperkuat metode ini. Ini memungkinkan toleransi dan inklusi dipahami dan diterapkan sebagai ajaran agama, bukan sekadar gagasan abstrak.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan dengan Kerangka Kompetensi Global, yang menekankan pentingnya memahami perspektif orang lain, berhubungan dengan orang dari berbagai budaya, dan bertindak untuk kebaikan

bersama. Peningkatan sikap siswa mengenai keragaman global menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan Surah Al-Hujurat dapat meningkatkan dimensi afektif dan etis dari kemampuan global. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan global tidak harus bersifat sekuler atau tergantung pada nilai-nilai keagamaan atau lokal. Sebaliknya, nilai-nilai agama yang bersifat universal dan humanis bisa digabungkan untuk memperkuat pendidikan global.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pembentukan sikap yang toleran dan inklusif pada anak-anak di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang bermakna serta reflektif. Studi [8] dan [14] menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, dan interaksi sosial yang bermakna meningkatkan empati dan penerimaan terhadap perbedaan budaya sejak usia dini. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada hafalan kurang efektif daripada pendekatan yang melibatkan refleksi nilai, diskusi sosial, dan pengalaman kontekstual. Ini karena pendekatan ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai melalui pengalaman pembelajaran yang nyata dan transformatif [7], [30]. Hasil utama menunjukkan bahwa integrasi Surah Al-Hujurat memperkuat internalisasi nilai-nilai serta meningkatkan pengaruh pembelajaran terhadap sikap siswa.

Berbagai elemen pendukung juga berperan dalam keberhasilan penerapan Surah Al-Hujurat yang terhubung dengan pembelajaran mendalam. Siswa SD yang sedang dalam tahap pengembangan nilai dan identitas sosial lebih receptif terhadap pembelajaran yang berfokus pada nilai, yang mempengaruhi kognisi dan karakter mereka. Kedua, peran pendidik sebagai penghubung dan contoh sangat krusial untuk penginternalisasian nilai-nilai keragaman. Hal ini terutama penting ketika pengajar mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Ketiga, suasana sekolah yang beragam dan menyenangkan menciptakan rasa saling menghormati dan toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Hasil menunjukkan efek yang lebih signifikan. Mereka tidak hanya akan mempengaruhi perilaku siswa dalam waktu dekat, tetapi juga akan berdampak pada kebijakan dan praktik pendidikan dasar di waktu yang akan datang. Nilai-nilai dalam Surah Al-Hujurat dapat diterapkan dalam pembelajaran. Surah Al-Hujurat bisa menjadi contoh lain untuk memperbaiki pendidikan karakter dan kemampuan global di sekolah dasar. Metode ini berpotensi menciptakan generasi yang cerdas secara akademis dengan kesadaran global, sikap inklusif, serta kemampuan untuk hidup harmonis melalui pembelajaran menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Pembelajaran mendalam yang didasarkan pada Surah Al-Hujurat secara efektif mengatasi masalah pendidikan yang muncul di abad ke-21 sambil memberikan kontribusi besar, baik secara teoritis maupun praktis, terhadap pengembangan pendidikan dasar.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan nilai-nilai ayat 9–13 Surah Al-Hujurat memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan sikap keragaman global siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *Pretest* dan *Posttest* serta nilai ukuran efek yang termasuk dalam kategori besar. Pembelajaran mendalam mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan penguatan toleransi serta apresiasi terhadap keragaman. Dengan menggabungkan nilai-nilai dari Surah Al-Hujurat, siswa memperoleh pemahaman sosial-emosional yang lebih baik tentang perbedaan, yang merupakan sifat alami yang harus dihadapi dengan empati dan kerja sama. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membantu membangun karakter internasional siswa. Berdasarkan temuan ini, pembelajaran mendalam yang berbasis nilai Islam disarankan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada SDN Wonoplintahan 2 atas izin dan dukungan penuh yang diberikan untuk penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada guru kelas dan semua siswa kelas lima yang secara aktif berpartisipasi sepanjang proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para validator dan pihak terkait yang memberikan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip akademik.

REFERENSI

- [1] David N. Perkins., "Smart schools: From training memories to educating minds.," 1992, [Online].
- [2] M. Fullan and M. Langworthy, *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson, 2014.
- [3] Y. Wu, "Deep learning pedagogy and global citizenship education," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 134, p. 104321, 2024, doi: 10.1016/j.tate.2024.104321.
- [4] E. H. J. Yew and K. Goh, "Problem-based learning: An overview," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 28, no. 1, pp. 1–22, 2016, doi: 10.1007/s10648-015-9337-y.

- [5] OECD, "Preparing our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD Global Competence Framework," *OECD Publ.*, 2018.
- [6] F. M. Reimers, *Educating students to improve the world*. Springer, 2020. doi: 10.1007/978-3-030-41898-0.
- [7] Y. Karlen, K. M. Merki, and E. Ramseier, "Self-regulated learning and social competence in multicultural classrooms," *Learn. Instr.*, vol. 84, p. 101718, 2023, doi: 10.1016/j.learninstruc.2022.101718.
- [8] E. Sant and C. Hanley, "Global citizenship education in primary schools," *Curric. J.*, vol. 33, no. 3, pp. 463–480, 2022, doi: 10.1002/curj.155.
- [9] J. A. Banks, *Diversity and citizenship education: Global perspectives*, 2nd ed. Jossey-Bass, 2020.
- [10] A. Aramudin and R. H. Susanti, "EMPATHY AND TOLERANCE CULTIVATION IN PRIMARY STUDENTS THROUGH LOCAL CONTEXT-BASED SOCIAL SCIENCE LESSONS," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 27, no. 1, pp. 191–206, Jun. 2024, doi: 10.24252/lp.2024v27n1i12.
- [11] N. Latifah, A. Marini, and A. Maksun, "Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka)," *J. Pendidik. Dasar Nusantara*, vol. 6, no. 2, pp. 42–51, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/125569>
- [12] L. Fitriyah and M. Amrullah, "The effect of religious values-based multiculity learning on elementary school students' behavior," *J. Kiprah Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 613–624, 2025, doi: 10.33578/kpd.v4i4.p613-624.
- [13] I. Kamila, "Inclusive education and multicultural values in elementary schools," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 27, no. 10, pp. 1101–1116, 2023, doi: 10.1080/13603116.2021.1882057.
- [14] B. R. Romijn, E. M. Slot, P. P. M. Leleman, and L. S. Pagani, "The development of social competence in culturally diverse classrooms," *Child Dev.*, vol. 92, no. 6, pp. 2176–2192, 2021, doi: 10.1111/cdev.13635.
- [15] UNESCO, *Reimagining our futures together*. UNESCO Publishing, 2022.
- [16] UNESCO, *Global education monitoring report: Education and tolerance*. UNESCO Publishing, 2023.
- [17] L. S. Edda Sant, Ian Davies, Karen Pashby, *Global Citizenship Education: A Critical Introduction to Key Concepts and Debates*. Bloomsbury Publishing, 2018. [Online]. Available: <https://www.bloomsbury.com/uk/global-citizenship-education-a-critical-introduction-to-key-concepts-and-debates-9781472592422/>
- [18] A. Schleicher, *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing, 2020.
- [19] Robert W. Hefner, *ISLAM AND CITIZENSHIP IN INDONESIA*. 2023. [Online]. Available: <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781032629155/islam-citizenship-indonesia-robert-hefner>
- [20] M. Hakimah, T. Tukadi, R. K. Hapsari, H. Nugroho, and D. P. Hapsari, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran," *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, vol. 3, no. 2, pp. 97–104, 2019, doi: 10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i2.559.
- [21] L. Parker and Raihani, "Islam and education in Indonesia: Contesting values," *Comp. Educ.*, vol. 58, no. 1, pp. 1–17, 2022, doi: 10.1080/03050068.2021.2019209.
- [22] B. Soleh, E. Apriani, and N. Aeni, "The role of QS Al-Hujurat verse 13 in strengthening global citizenship values," *J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 12, no. 3, pp. 211–228, 2023.
- [23] S. Livingstone, *Children and the digital future*. Polity Press, 2021.
- [24] J. Vissenberg, L. d'Haenens, and B. Van Gorp, "Digital literacy and children's moral development," *New Media Soc.*, vol. 24, no. 10, pp. 2334–2351, 2022, doi: 10.1177/14614448211017345.
- [25] A. Febrianto, E. Yulnita, J. Kartika, A. Bimantara, and R. Muzakki, "Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital," *J. Ilm. Bina Pendidik.*, 2022, [Online]. Available: <https://jibp.anpjournal.com/index.php/jibp/article/download/3/4>
- [26] M. M. Ihza, Jumadi, and A. Satrio, "Analisis dampak media sosial TikTok terhadap pendidikan karakter di era teknologi 4.0," *J. Instr. Technol.*, vol. 5, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/j-instech/article/view/12034>
- [27] V. A. Nurazizah and Junaidi, "Effectiveness of student character education in the digital age of elementary schools: A systematic literature review," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 9, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/92656>
- [28] L. Pangrazio and J. Sefton-Green, "The social utility of critical digital literacy," *Learn. Media Technol.*, vol. 45, no. 2, pp. 208–220, 2020, doi: 10.1080/17439884.2020.1727500.
- [29] OECD, *Education at a glance 2021*. OECD Publishing, 2021. doi: 10.1787/b35a14e5-en.
- [30] M. Fullan, J. Quinn, M. Drummy, and M. Gardner, *Education reimagined: The future of learning*. New Pedagogies for Deep Learning, 2020.
- [31] G. Gay, *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*, 3rd ed. Teachers College Press, 2022.
- [32] J. Mezirow, "Principles of good practice in continuing education," in *Training educators of adults*, Routledge, 2018, pp. 223–228.

- [33] K. Illeris, *The fundamentals of workplace learning*. Routledge, 2021.
- [34] K. Kasmianti and M. Arbi, "Islamic values-based learning and global competence in primary education," *J. Moral Educ.*, vol. 53, no. 1, pp. 88–103, 2024, doi: 10.1080/03057240.2023.2269871.
- [35] *Global citizenship education: topics and learning objectives*. UNESCO, 2015. doi: 10.54675/DRHC3544.
- [36] I. Davies, M. Evans, and A. Reid, "Global citizenship education and teacher education: A comparative study," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 103, p. 103354, 2021, doi: 10.1016/j.tate.2021.103354.
- [37] X. Chen and Z. Zmire, "AI's Role in Enhancing Cross Cultural Competence and Leadership through Online Education Programs," *Proc. Int. Conf. New Find. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, Jul. 2024, doi: 10.33422/hsconf.v1i1.268.
- [38] L. Darling-Hammond, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron, and D. Osher, "Implications for educational practice of the science of learning and development," *Appl. Dev. Sci.*, vol. 24, no. 2, pp. 97–140, 2020, doi: 10.1080/10888691.2018.1537791.
- [39] A. Setiawan, Y. Nugroho, and D. Pratiwi, "Deep learning approaches in Indonesian primary schools," *Asia Pacific J. Educ.*, vol. 44, no. 1, pp. 56–72, 2024, doi: 10.1080/02188791.2023.2249901.
- [40] Jerkin, "Potensi penerapan deep learning dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila," *J. Res. Knowl. Innov.*, vol. 4, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/1613/1209/8888>
- [41] E. Apriani, S. Supardi, and I. Lestari, "Integrating Islamic values in character education: Challenges and opportunities," *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 13, no. 2, pp. 45–61, 2022.
- [42] D. N. Perkins, "Smart Schools: From Training Memories to Educating Minds," *Free Press*, 1992, [Online]. Available: https://www.google.co.id/books/edition/Smart_Schools/fEW0E9VaKQIC?hl=en&gbpv=1&pg=PA1&prints=frontcover
- [43] P. Widiatmaka, M. Y. Hidayat, R. Yapandi, and Rahnang, "Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi," *J. Indones. Pendidik. Sos. dan Budaya*, vol. 9, no. 2, pp. 119–133, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/download/48526/pdf>
- [44] S. Sri Wahyuni, A. Hidayatuloh, M. H. Hasan, and L. Nugraha, "Integrasi pendidikan keagamaan untuk pembentukan karakter di sekolah dasar multikultural," *J. Pendidik. Indones. Teor. Penelit. dan Inov.*, vol. 5, no. 3, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/download/1350/1269>
- [45] Atmaja, "Pengaruh pendidikan karakter dan multikultural dalam membangun sikap siswa yang menghargai perbedaan budaya," *J. Didakt.*, 2020, [Online]. Available: <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/4112/2611>
- [46] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV., 2024.
- [47] L. Cohen, L. Manion, and K. Morrison, *Research Methods in Education*. London: Routledge, 2017. doi: 10.4324/9781315456539.
- [48] I. Etikan, "Sampling and Sampling Methods," *Biometrics Biostat. Int. J.*, vol. 5, no. 6, pp. 53–57, May 2017, doi: 10.15406/bbij.2017.05.00149.
- [49] OECD, *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework*. OECD Publishing, 2018. [Online]. Available: <https://chatgpt.com/g/g-kZ0eYXlJe-scholar-gpt/c/6895ded0-3bac-8330-bf6c-3508c41a9863>
- [50] UNESCO, "Global education monitoring report Inclusion and education: All Meand All," *UNESCO Publ.*, 2023, [Online].
- [51] S. A. Isah, "Statistical tools for educational research: An overview," *J. Educ. Stat.*, vol. 5, no. 1, pp. 14–25, 2020, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/346015055_Statistics_in_Relation_to_Educational_Research
- [52] Y. K. Djamba and W. L. Neuman, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *Teach. Sociol.*, vol. 30, no. 3, p. 380, Jul. 2002, doi: 10.2307/3211488.
- [53] ANDY FIELD, *DISCOVERING STATISTICS USING IBM SPSS STATISTICS*, 5th ed. SAGE edge. [Online]. Available: [http://repo.darmajaya.ac.id/5678/1/Discovering_Statistics_Using_IBM_SPSS_Statistics_\(PDFDrive\).pdf](http://repo.darmajaya.ac.id/5678/1/Discovering_Statistics_Using_IBM_SPSS_Statistics_(PDFDrive).pdf)
- [54] N. M. Razali and Y. B. Wah, "Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests," *J. Stat. Model. Anal.*, vol. 2, 2011, [Online]. Available: <https://www.nrc.gov/docs/ml1714/ml17143a100.pdf>
- [55] A. Ghasemi and S. Zahediasl, "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians," *Int. J. Endocrinol. Metab.*, vol. 10, no. 2, pp. 486–489, Dec. 2012, doi: 10.5812/ijem.3505.
- [56] L. Permatasari, M. Amrullah, and M. D. K. Wardana, "Penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis manajemen kelas," *Fitrah J. Islam. Educ.*, 2023.

- [57] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- [58] J. A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education, 2008.
- [59] S. Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Boston: Pearson Education, 2010.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.